

PEMBENTUKAN HABITUASI LITERASI BACA TULIS SISWA MELALUI GERAKANLITERAI SEKOLAH DI SDN INPRES 1 NARU SAPE

Ida Waluyati^{1*}, Nurhidayatika², Istika Ahdiyanti³, dan Irfan⁴

1,2,3,4 Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP Bima
Jalan Piere Tendean Kel. Mande Kec. Mpunda Bima NTB Telp. Fax (0374) 42801
Email*: idawaluyati81@gmail.comEmail: inarosmini13@gmail.com
Email: ifanfagih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan habituasi literasi baca tulis siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN INPRES 1 NARU SAPE. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam dan observasi langsung. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. informan yang di pilih adalah 4 orang siswa, kepala sekolah, penanggung jawab pelaksanaan literasi dan 2 orang guru. Uji validitas data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis Cresswell yang terdiri dari tahapan: menyiapkan data, mengeksplorasi data, mengkoding data, mendeskripsikan melalui narasi dan menginterpretasi data atau memaknai data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan habituasi literasi baca tulis siswa melalui GLS dilakukan melalui tiga fase. Habitasi ialah bentuk pembiasaan yang dilakukan melalui pengalaman dan pengajaran. Kegiatan literasi melalui GLS sengaja dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentuk siswa yang literat dengan harapan siswa mampu meraih prestasi yang akan memperkuat posisi SDN INPRES 1 NARU sebagai sekolah rujukan. Rangkaian proses pembentukan habituasi di mulai dengan pemahaman kognitif kemudian akan menyatu dengan gagasan pikirannya sebelumnya dan di pelajari dalam waktu yang lama dan panjang hingga diekspresikan menjadi perilaku yang terpola. Pembentukan habituasi baca tulis siswa melalui GLS yaitu, **fase pertama**, dilakukan dengan memberi pemahaman pada siswa melalui pikirannya melalui sosialisasi dan dibenturkan dengan idealisme sekolah sebagai penggeraknya. **Fase kedua**, yaitu siswa diberikan latihan sebagai bentuk pembudayaan yaitu melalui (1) tahap pembiasaan yang terdiri dari kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dan penciptaan lingkungan fisik yang literat yaitu pojok baca, taman baca serta perpustakaan sekolah, (2) tahap pengembangan melalui kegiatan talkshow atau seminar literasi , (3) tahap pembelajaran yaitu produk tulisan yang dihasilkan siswa. **Fase ketiga**, yaitu terpola, yaitu siswa memiliki bentuk kesadaran dalam hal literasi dan manfaatnya, sehingga kegiatan literasi yang dibiasakan di sekolah dilakukan siswa ketika berada diluar sekolah, seperti keaktifan siswa dalam berdiskusi bersama guru maupun teman baik didalam maupun luar pembelajaran dan mengikutsertakan tulisannya dalam ajang perlombaan.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Habitasi, Literasi Baca Tulis

PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) baca tulis merupakan program pemerintah yang bertujuan menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berbudaya literasi dan membentuk warga sekolah yang literat dalam baca tulis, numerasi, sains, digital finansial, budaya dan kewarganegaraan (Kemendikbud, 2016). Survey Program For International Student Assessment (PISA) pada tahun 2015 menunjukkan skor literasi membaca siswa Indonesia 397, skor Literasi Sains 386 dan skor Literasi Matematika 403 (OECD, 2016). Pencapaian tersebut menempatkan Indonesia berada di posisi ke-64 dari 72 negara atau peringkat ke-6 terbawah.

Literasi baca tulis adalah dipahami sebagai melek aksara yang hanya sekedar dapat mengenal huruf angka serta bisa membaca dan menulis. Literasi baca tulis juga dapat dimaknai sebagai kemampuan dalam berkomunikasi di masyarakat. Literasi baca tulis adalah pengetahua dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi dan menggunakan teks tertulis demi mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

Membaca dan menulis adalah hal yang paling awal dikenal dalam sejarah peradaban manusia. Gerakan literasi sudah sejak lama di budayakan di lingkungan sekolah. Literasi tidak hanya berkaitan dengan membaca dan menulis tetapi juga mencakup memahami bacaan. Menurut Direktorat SMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Teknologi (KemenristekdiktiRiset), Literasi baca tulis disebut sebagai moyang dari segala jenis literasi karena memiliki sejarah cukup panjang. Literasi ini bahkan bisa dikatakan sebagai makna awal literasi meski kemudian dari waktu ke waktu, makna itu mengalami perubahan. Tidak mengherankan bila pengertian literasi baca tulis mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat yang memiliki peradaban tinggi dan aktif memajukan masyarakat dunia. Literasi dalam konteks ini bukan lagi sekedar urusan bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa tersebut memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan

bersanding dengan negara lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi berbanding lurus dengan kemampuan bangsa berakselerasi dan memenangi persaingan global.

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai penguat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi mulai dari keluarga, sekolah, sampai masyarakat.

SDN INPRES 1 NARU SAPE sebagai salah satu sekolah yang terletak di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Sekolah ini menjadi rujukan bagi sekolah dasar lain yang ada di Kecamatan Sape. Oleh karena itu, sekolah ini mulai merintis gerakan literasi sekolah tahun 2021 ini dengan menerapkan berbagai kegiatan literasi sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dilatarbelakangi oleh berbagai kendala yang ada, sekolah ini tetap berkomitmen melakukan gebrakan yang berkelanjutan untuk membuat peserta didik mampu membaca dan menulis sebagai literasi dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian ini

dilaksanakan di SDN INPRES 1 NARU. Subjek penelitian yaitu siswa, guru, kepsek, tenaga perpustakaan dan orang tua, siswa kelas 5 dan 6 dipilih sebagai responden mereka pernah menjalani program GLS dalam kondisi normal. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan November 2021. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan siswa, guru, tenaga perpustakaan dan orang tua.

Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam dan observasi langsung. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. informan yang di pilih adalah 4 orang siswa, kepala sekolah, penanggung jawab pelaksanaan literasi dan 2 orang guru. Uji validitas data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis Cresswell yang terdiri dari tahapan: menyiapkan data, mengeksplorasi data, mengkoding data, mendeskripsikan melalui narasi dan menginterpretasi data atau memaknai data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Literasi dapat dekat dalam kehidupan sehari-hari jika gerakan literasi nasional tidak hanya ada di sekolah dan keluarga, tetapi juga menyasar lingkungan

masyarakat. Budaya, termasuk budaya membaca dan menulis tidak bisa tumbuh secara tiba-tiba tetapi memerlukan upaya yang serius dan terus menerus untuk mewujudkannya. Dalam hal ini masyarakat merupakan unsur strategis yang perlu di perhatikan, baik oleh pemerintah maupun pihak swasta. Literasi di masyarakat bergerak dari, oleh dan untuk masyarakat sehingga tidak dibatasi ruang dan waktu.

Gerakan literasi sekolah merupakan upaya untuk melibatkan semua pihak di lingkungan sekolah, dari mulai kepada sekolah, jajaran komite, pengawas, guru, siswa, orangtua dan masyarakat sekitar dalam mendukung kegiatan literasi. Pengembangan budaya literasi dilaksanakan beriringan dengan penumbuhan karakter dan budi pekerti di ekosistem sekolah. Dengan adanya hal ini, diharapkan akan tumbuh budaya membaca dan menulis sebagai dasar terciptanya proses pembelajaran sepanjang hayat.

Pembentukan habituasi baca tulis siswa melalui GLS di SDN INPRES 1 NARU SAPE yaitu, *fase pertama*, dilakukan dengan memberi pemahaman pada siswa melalui pikirannya melalui sosialisasi dan dibenturkan dengan idealisme sekolah sebagai penggeraknya. *Fase kedua*, yaitu siswa diberikan latihan sebagai bentuk

pembudayaan yaitu melalui (1) tahap pembiasaan yang terdiri dari kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dan penciptaan lingkungan fisik yang literat yaitu pojok baca, taman baca serta perpustakaan sekolah, (2) tahap pengembangan melalui kegiatan talkshow atau seminar literasi , (3) tahap pembelajaran yaitu produk tulisan yang dihasilkan siswa. *Fase ketiga*, yaitu terpola, yaitu siswa memiliki bentuk kesadaran dalam hal literasi dan manfaatnya, sehingga kegiatan literasi yang dibiasakan di sekolah dilakukan siswa ketika berada diluar sekolah, seperti keaktifan siswa dalam berdiskusi bersama guru maupun teman baik didalam maupun luar pembelajaran dan mengikutsertakan tulisannya dalam ajang perlombaan.

Sasaran gerakan literasi baca tulis di sekolah di SDN INPRES 1 NARU, meliputi:

1. Basis Kelas

- a. Pelatihan fasilitator literasi baca tulis bagi guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan
- b. Pemanfaatan dan penerapan literasi numerasi dalam kegiatan pembelajaran baik berbasis masalah maupun proyek.

2. Basis Budaya Sekolah

- a. Jumlah dan variasi buku bacaan bervariasi

- b. Frekuensi peninjauan bahan bacaan diperpustakaan
- c. Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca tulis
- d. Jumlah karya/tulisan yang dihasilkan siswa dan guru
- e. Terdapat komunitas baca tulis di sekolah
3. Basis Masyarakat
- a. Jumlah sarana prasarana yang mendukung literasi baca tulis
- b. Tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan literasi baca tulis dan sekolah
- Adapun strategi gerakan baca tulis di SDN INPRES 1 Naru, yaitu:
1. Penguatan Kapasitas Fasilitator:
 - a. Pelatihan bagi kepala sekolah dan guru terkait dengan pengembangan pembelajaran yang terintegrasi dengan literasi baca-tulis.
 - b. Pelatihan bagi guru dan siswa untuk dapat melakukan berbagai kegiatan membaca yang mengembangkan mulai dari memilih buku yang sesuai dengan minat, menentukan waktu yang tepat dan menciptakan suasana membaca yang nyaman.
 - c. Tantangan membaca bagi seluruh warga sekolah. Kegiatan ini ditantang untuk menyelesaikan sejumlah bahan bacaan dalam waktu tertentu agar warga sekolah terbiasa membaca buku. Bagi yang berhasil akan diberikan penghargaan oleh pihak sekolah.
 2. Penguatan jumlah dari ragam sumber belajar bermutu
 - a. Penyediaan bahan bacaan di perpustakaan sekolah. Jenis bacaan yang berguna dapat memperluas pengetahuan terhadap banyak hal sehingga siswa dapat melihat berbagai kesempatan dan memiliki lebih banyak wawasan
 - b. Penggunaan alat peraga dan permainan edukatif yang menggunakan teks
 3. Perluasan akses terhadap sumber belajar bermutu dan cakupan peserta belajar
 - a. Pengembangan sarana penunjang yang membentuk ekosistem karya literasi, misalnya dengan memasang tulisan peribahasa atau kalimat-kalimat positif dari tokoh terkenal di kalender sekolah
 - b. Pengoptimalan perpustakaan sebagai wahana belajar yang komprehensif bagi warga sekolah. Perpustakaan merupakan akar dari budaya membaca dan menulis.
 - c. Penyediaan sudut baca dikelas. Dengan begitu siswa dapat memanfaatkan waktu-waktu untuk membaca dikelas, misalnya ketika guru belum datang,

tersedianya bahan bacaan di kelas pun akan lebih memudahkan siswa untuk mencari referensi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun buku-bukunya merupakan sumbangan dari siswa dikelas tersebut.

4. Penguatan Tata Kelola

- a. Alokasi waktu dan dana untuk kegiatan yang mendukung literasi baca tulis 3 jam sehari bagi siswa yang belum bisa baca
- b. Dalam proses pembelajaran, literasi baca tulis diaj
- c. Pembentukan tim literasi sekolah yang terdiri dari atas kepala sekolah, pengawas, guru, dan wakil orang tua siswa dengan tugas memantau berjalannya kegiatan-kegiatan literasi sekolah.
- d. Penguatan peran komite sekolah untuk membangun relasi, kerjasama dan komitmen didalam kegiatan literasi
- e. Pelibatan guru dalam memilih buku yang layak untuk siswa, pendampingan dari guru dalam memilih buku yang tepat, baik dari segi bahasa, isi maupun cerita sesuai dengan kondisi psikologis dan tingkat pemahaman siswa sehingga siswa merasakan kenikmatan dalam membaca.

KESIMPULAN

Sebagai salah satu diantara tiga roh atau poros utama kecakapan abad XXI. Literasi dasar perlu dibatinkan, dikhayatkan, di masyarakatkan dan di budayakan kepada seluruh individu, anggota masyarakat dan warga bangsa Indonesia agar mereka menguasai dan memiliki kemampuan literasi dasar yang baik. Penguasaan dan tingkat literasi dasar yang baik, memainkan peran yang bermakna dalam kehidupan bersama, tetapi juga membuat mereka sanggup beradaptasi dalam percaturan hidup bersama pada tataran lokal, nasional, regional dan global sekaligus. Disinilah perlu diwujudkan literasi bagi semua agar terbentuk masyarakat literasi dan budaya literasi di Indonesia. Gerakan literasi sekolah di SDN INPRES 1 NARU ini diharapkan dapat mewujudkan individu, anggota masyarakat dan warga bangsa yang literat yaitu menguasai dan mempunyai tingkat literasi dasar dengan baik, sehingga mereka dapat menjadi penopang kemajuan masyarakat dan bangsa Indonesia di samping kemajuan pendidikan dan kebudayaan nasional Indonesia khususnya. Literasi baca tulis sangat fundamental dan strategis karena literasi ini tidak hanya mendasari makna keseluruhan jenis literasi yang ada sekarang, tetapi juga menjadi soko guru atau tiang

pokok jenis-jenis literasi lainnya dan menjiwai macam-macam literasi lainnya sehingga literasi baca tulis sebagai penyana terwujudnya masyarakat baca tulis dan budaya baca tulis. Konsekuensinya, semua individu, anggota masyarakat dan warga bangsa Indonesia perlu menguasai literasi baca tulis dengan baik agar mereka menjadi penyangga dan penjaga keberadaan dan kemajuan masyarakat baca tulis dan budaya baca tulis. Oleh karena itu, dalam konteks ini, literasi baca tulis di SDN INPRES 1 NARU SAPE sudah mulai ditanamkan, dibiasakan dan dibudayakan diranah sekolah, keluarga dan masyarakat.

admin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/
Paraguedeclarationpdf

Unesco,2006,Literaci,Initiatife For
Empowerment,Paris=
Unesco,<https://Unesdoc.Unesco.org/Images/0014/001411/141177e.pdf>.Unesco 2003

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki, Nur. B.V.A., Wien. M. Miftahussururi., Nu. H., Meyda, N.N, Qori. S. A. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Kemendikbud. 2015.
- Hidayani, R. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nuraini, Yuliani. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Santoso, Soegeng. (2011). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Unesco,2003 The Prague deelaration ‘‘Towards An Information Literate Society’’. Cheko = Prague.
<http://www.Unesco.Org/File>